



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

PENGARUH *PARANOIA BEHAVIOUR* DALAM MENETAPKAN KEPUTUSAN TERKAIT *INTERNAL* *CONTROL* BAGI PENGUSAHA

Ivana Hendrika¹, Amelia Setiawan²

1. Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit No.94,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40141
Email : ivanahendrika96@gmail.com

2. Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit No.94,
Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40141
Email : amelias@unpar.ac.id

ABSTRACT

Through this research, the researcher will analyze the impact of paranoia behavior towards establishing decisions regarding internal control in corporations. This research is assigned because there are many variations in business users' behavior, one of them is paranoia behavior. Moreover, decisions to be made based on business activities in a corporation depend on the decision-makers' behavior.

Based on the completed research, the researcher concludes that almost all of the respondents who is entrepreneurs have paranoia behavior and that affects the decision regarding internal control they have to make. The effect of this paranoia behavior can not be concluded without comparing the cost business users have to pay for implementing those controls with the benefit they get by implementing those controls.

Subjects: Internal Control, Paranoia Behavior

PENDAHULUAN

Suatu bisnis pasti akan memerlukan fungsi akuntansi di dalamnya. Di dalam fungsi akuntansi tersebut terdapat sistem informasi akuntansi. Di dalam sistem informasi akuntansi, perilaku manusia adalah faktor yang perlu diperhatikan karena manusia merupakan pengguna sistem. Oleh karena itu, perilaku akuntan yang menggerakkan sistem informasi adalah aspek yang perlu diperhatikan dalam menjalankan bisnis. Terdapat banyak sudut pandang terkait perilaku seorang akuntan. Berdasarkan fenomena ini penulis mencoba membahas sudut pandang psikologis dari *behavioral accounting* dan pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan, lebih spesifik lagi terhadap keputusan mengenai *internal control* dalam suatu sistem informasi akuntansi. Karena semakin berkembangnya dunia bisnis, banyak risiko yang muncul dan ikut berkembang, sehingga diperlukan keputusan *internal control* yang mendukung. Dalam menanggapi hal ini, perilaku akuntan menjadi sorotan yang perlu dibahas. Oleh karena itu, penulis memilih untuk membahas pengaruh perilaku *paranoia* yang ada dalam sisi psikologis dari *behavioral accounting* terhadap *internal control* di suatu sistem informasi akuntansi. Berdasarkan topik ini, penulis mengemukakan tujuan masalah utama: "Bagaimana pengaruh perilaku *paranoia* terhadap pengambilan keputusan terkait *internal control* di dalam sistem informasi akuntansi?". Dan penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dampak perilaku *paranoia* dari para pengusaha dalam menentukan keputusan terkait *internal control* di dalam perusahaannya.

Kerangka pemikiran penulis ialah dalam suatu akuntansi keperilakuan terdapat aspek psikologis. Kemudian, di dalam aspek psikologis tersebut terdapat perilaku *paranoia*. Penulis mencoba membahas bagaimana perilaku *paranoia* ini akan memengaruhi aspek sistem informasi akuntansi yaitu *internal control*, lebih spesifik lagi ke dalam komponen-komponen *internal*

control. Penulis memilih untuk membahas *internal control* dikarenakan menurut pendapat Zhou, Chen, dan Cheng: “*Internal control could help improve efficiency and effectiveness of operating activities and thus firm performance*” yang berarti tujuan *internal control* adalah untuk membantu mengembangkan efisiensi dan efektivitas atas aktivitas operasi dan juga atas kinerja perusahaan.

Gambar 1. 1: Gambar Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Penulis

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sistem Informasi Akuntansi

“An accounting information system can be defined as the application of technology to the capturing, verifying, storing, sorting and reporting of data relating to an organisation’s activities” (Considine, Parkers, Olesen, Speer, & Lee, 2010). Definisi tersebut dapat menjelaskan sistem informasi akuntansi sebagai aplikasi dari teknologi untuk proses menangkap, memverifikasi, menyimpan, mengatur, dan melaporkan data terkait aktivitas organisasi.

2.2 Internal Control

“Internal controls consist of the plan of organization and all of the coordinate methods adopted within a business to safeguard its assets, check the accuracy and reliability of its accounting data, promote operational efficiency, and encourage adherence to prescribed managerial policies” (Moeller, 2014). Berdasarkan terjemahan dari definisi tersebut, *internal control* terdiri dari rencana suatu organisasi dan seluruh metode yang diadaptasi di dalam bisnis untuk menjaga aset-aset perusahaan, memeriksa akurasi dan reliabilitas dari data akuntansi perusahaan tersebut, mencapai efisiensi operasional, dan mendorong kesesuaian dengan kebijakan manajerial.

2.2.1 Komponen Internal Control

Menurut *Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commissions (COSO)* *internal control* terdiri dari 5 komponen (*Control Environment, Risk Assessment, Control Activities, Information & Communication, and Monitoring Activities*) sesuai gambar berikut:

Gambar 2.1 Gambar COSO Internal Control Framework



Sumber: COSO, 2013

2.3 Behavioral Accounting

"Although it lacks precise definition, behavioral accounting research frequently encompasses the study of individual behavior as it influences and is affected by accounting reports and procedures" (Dunk, 2015). Menurut kutipan tersebut, walaupun tidak ada definisi pasti, penelitian tentang akuntansi keperilakuan sering menggambarkan studi tentang perilaku individu di mana perilaku tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh laporan serta prosedur akuntansi.

2.3.1 Paranoia Behavior

"The American and European medical and psychological literatures were notably consistent in defining paranoia as a clinical state marked by delusions or false beliefs that are firmly maintained, even in the face of indisputable evidence that they are false" (Tone & Davis, 2012). Literatur medis dan psikologis dari Amerika dan Eropa menyatakan bahwa paranoid adalah keadaan klinis yang ditandai dengan kepercayaan yang salah, yang selalu dipertahankan oleh seseorang, bahkan setelah dibuktikan bahwa hal tersebut salah. Sebuah artikel menyatakan: "Paranoia, the delusory (one hopes) belief that people are saying horrible things behind one's back" (Gordon, 1995). Jika diterjemahkan, *paranoia* adalah kepercayaan palsu seseorang (harapan seseorang) bahwa orang-orang mengatakan hal-hal buruk di belakangnya.

"The paranoid organization is built on the paranoia of the organization's management group. It has the following characteristics: suspiciousness and mistrust of others, hypersensitivity, and over-concern with hidden motives and special meanings" (Willcocks & Rees, 1995). Menurut kutipan tersebut, sebuah organisasi *paranoid* dibangun dengan dasar perilaku *paranoia* kelompok manajemen organisasi tersebut dimana karakteristik perilaku tersebut adalah terdapat rasa curiga dan ketidakpercayaan kepada orang lain, hipersensitif, dan kekhawatiran berlebih atas motif tersembunyi serta maksud-maksud khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode *hypothetico-deductive*. "The hypothetico-deductive method provides a useful, systematic approach for generating knowledge to solve basic and managerial problems" (Sekaran & Bougie, 2013). Metode *hypothetico-deductive* menyediakan pendekatan yang berguna dan sistematis dalam membentuk pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah manajerial. Variabel yang digunakan oleh penulis ada dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikatnya ialah pembentukan keputusan *internal control* dan variabel bebasnya perilaku *paranoia* pengusaha atau pelaku bisnis. Sumber data yang akan digunakan berasal dari data sekunder (studi kepustakaan dengan mengambil data-data yang sudah ada sebelumnya dari artikel tertentu) dan data primer (kuesioner yang ditujukan kepada 30 orang pengusaha atau pemilik bisnis sebagai data langsung dari sumbernya). Berikut adalah tabel operasionalisasi variabel penelitian ini:

Tabel 3. 1: Tabel Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Penjelasan	Domain	Indikator	Sub Indikator	Skor
1.	<i>Internal Control</i>	<i>internal control</i> terdiri dari rencana suatu organisasi dan seluruh metode yang diadaptasi di dalam bisnis untuk menjaga aset-aset perusahaan, memeriksa akurasi dan reliabilitas dari data akuntansi perusahaan tersebut, mencapai efisiensi operasional, dan mendorong kesesuaian dengan kebijakan manajerial (Moeller, 2014).	Komponen <i>Internal Control</i>	<i>Control Environment</i>	Apakah perusahaan memiliki standar kode etik tertentu	Ada atau Tidak ada
				<i>Risk Assessment</i>	Dasar penilaian risiko perusahaan: (1) Terjadinya bencana alam (2) Terjadinya penipuan oleh karyawan (3) Terjadinya kegagalan investasi	Ordinal (1) Sangat Kecil (2) Cukup Besar (3) Sangat Besar
				<i>Control Activities</i>	Aktivitas pengendalian yang dilakukan perusahaan: (1) Melakukan penyimpanan data di dalam komputer dan di dalam brankas (2) Melakukan perhitungan terkait investasi (3) Membatasi hak akses karyawan terhadap data sesuai jabatannya (4) Menerapkan <i>segregation of duties</i> terkait transaksi yang terjadi di perusahaan	Ordinal (1) Tidak Perlu (2) Perlu (3) Sangat Perlu
				<i>Information & Communication</i>	Pembahasan mengenai <i>Internal Control</i> di dalam perusahaan	Ada atau Tidak ada
2.	Perilaku <i>Paranoia</i>	Literatur medis dan psikologis dari Amerika dan Eropa menyatakan bahwa paranoid adalah keadaan klinis yang ditandai dengan kepercayaan yang salah, yang selalu dipertahankan oleh seseorang, bahkan setelah dibuktikan bahwa hal tersebut salah (Tone & Davis, 2012).		Kecurigaan manajemen terhadap praktek <i>internal control</i> yang tidak sesuai	Seberapa sering manajemen melakukan inspeksi atau <i>inquiry</i> (bertanya) terkait praktek <i>internal control</i> dalam perusahaan	Ordinal (1) >1 tahun sekali (2) 6 bulan sekali (3) 3 bulan sekali (4) 1 bulan sekali (5) 1 minggu sekali
					Pertanyaan yang akan diajukan kepada karyawan terkait pemeriksaan pengawasan (1) Pertanyaan Keuangan (2) Pertanyaan Operasional (3) Suasana Kerja (4) Semua Pertanyaan yang memungkinkan	Ada atau Tidak Ada
				Ketidakpercayaan manajemen terhadap karyawan	Terjadi pemutusan hubungan kerja (baik diputuskan maupun pengunduran diri karena karyawan dianggap tidak jujur)	Ordinal (1) Tidak Pernah (2) Pernah (3) Sering
				Ketakutan manajemen terhadap risiko yang dihadapi perusahaan	Berdasarkan ketakutan tersebut, usaha perusahaan dalam menanggapi risiko yang ada dengan melakukan: (1) Pencarian bantuan dana	Ordinal (1) Tidak Setuju (2) Setuju (3) Sangat setuju

No	Variabel	Penjelasan	Domain	Indikator	Sub Indikator	Skor
					(2) Menggunakan teknologi dalam rangka keamanan data (3) Mencari bantuan selain dana (konsultan)	

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori yang sudah dibahas di bagian tinjauan pustaka, penulis menyimpulkan bahwa perilaku *paranoia* akan mempengaruhi keputusan seorang pengusaha dalam melakukan atau menetapkan tindakan *internal control* di dalam perusahaannya. Perilaku *paranoia* adalah salah satu bentuk yang timbul karena rasa ketidakpercayaan dan ketakutan akan sesuatu bahkan ketika hal tersebut terbukti tidak benar sehingga perilaku *paranoia* akan mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku terhadap risiko yang dihadapinya dan dalam mengambil keputusan untuk meminimalisasi risiko tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada 30 responden berupa pengusaha/pemilik bisnis di kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Terkait komponen *Control Environment*:
Seluruh responden memiliki penilaian yang sama terhadap kode etik kejujuran, integritas, kedisiplinan, dan ketelitian di suatu perusahaan, yaitu bahwa kode etik tersebut penting dan perlu ada di dalam perusahaan.
2. Terkait komponen *Risk Assessment*:
Penulis mencoba meneliti penilaian risiko para responden mengenai risiko terjadinya kebangkrutan yang disebabkan oleh bencana alam, penipuan oleh karyawan, dan kegagalan dalam investasi. Dari hasil penelitian mengenai penilaian ketiga risiko tersebut, penilaian risiko para responden terkait risiko bencana alam adalah cukup besar, sedangkan penilaian untuk risiko penipuan oleh karyawan dan kegagalan investasi adalah sangat besar.
3. Terkait komponen *Control Activities*:
Seluruh responden rata-rata menyetujui keperluan aktivitas pengendalian dalam bentuk penyimpanan data di komputer, penyimpanan data di brankas, membatasi hak akses karyawan, pembagian tugas bari seluruh karyawan, pengotorisasian transaksi sebelum bertransaksi, dan melakukan perhitungan sebelum berinvestasi.
4. Terkait komponen *Information & Communication*:
Seluruh responden menyetujui diperlukannya pembahasan mengenai aktivitas pengendalian internal di dalam perusahaan.
5. Terkait komponen *Monitoring* dan kecurigaan pengusaha terhadap karyawan di perusahaannya:
Jawaban responden bervariasi dari 1 minggu sekali, 1 bulan sekali, 3 bulan sekali, 6 bulan sekali, dan lebih dari 1 tahun sekali. Namun sebagian besar akan melakukan pemeriksaan terkait *internal control* perusahaan setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali.
6. Terkait konteks pertanyaan yang akan diajukan ketika melakukan pemeriksaan (dengan natur kecurigaan pengusaha):
Sebagian besar dari responden akan mempertanyakan semua hal yang dapat ditanyakan dan sebanyak mungkin (baik mengenai suasana kerja, keuangan, operasional, dan hal lain di luar itu).
7. Terkait ketidakpercayaan pengusaha kepada karyawannya hingga berujung kepada pemutusan hubungan kerja:

Setidaknya setengah dari responden pernah melakukan tindak PHK bagi karyawannya karena alasan ketidakpercayaan, namun adapula responden yang tidak pernah melakukan tindak PHK karena ketidakpercayaan pada karyawannya.

8. Terkait ketakutan pengusaha dari risiko yang mungkin terjadi:

Responden menyadari risiko yang dapat menyebabkan kebangkrutan dalam bisnis dan sebagian besar menyetujui tindakan mencari bantuan dalam bentuk dana (misalnya: segera mencari kreditor yang layak), konsultasi (misalnya: mengonsultasikan permasalahan investasi kepada analis atau konsultan yang layak di dalam maupun di luar perusahaan) atau teknologi (misalnya: mulai menerapkan keamanan bentuk password bagi komputer untuk membatasi akses data) bagi *internal control* di dalam perusahaannya.

Berdasarkan hasil kuisisioner yang sudah terkumpul, penulis berhasil memperoleh hasil bahwa perilaku *paranoia* seorang pengusaha akan menunjukkan kecenderungan menilai risiko kebangkrutan sebagai risiko yang paling besar dan hampir 100% dari responden menilai risiko kebangkrutan tersebut disebabkan oleh ketidakpercayaan pengusaha kepada karyawannya dan kegagalan investasi. Berkaitan dengan penilaian pengusaha terhadap risiko kebangkrutan dikarenakan penipuan oleh karyawan, dapat ditentukan dari hasil kuesioner bahwa para pengusaha memiliki rasa curiga dan ketakutan yang cukup tinggi kepada karyawannya dibuktikan dengan kemungkinan melakukan pemeriksaan terhadap *internal control* satu minggu sekali atau satu bulan sekali (frekuensi pemeriksaan yang sering) serta dengan memilih untuk mempertanyakan segala hal yang memungkinkan kepada karyawan dalam menjalankan *internal control* di perusahaan. Bahkan di titik esktrm, perusahaan juga dapat melakukan pemutusan hubungan kerja bagi karyawan yang dirasa tidak dapat dipercaya atau tidak jujur karena perilaku *paranoia*-nya terhadap risiko penipuan oleh karyawan yang sudah disebutkan sebelumnya. Selain itu, pengusaha juga dapat dikatakan memiliki perilaku *paranoia* ketika ia menerapkan aktivitas pengendalian penyimpanan data di beberapa tempat, misalnya: brankas dan komputer, sekaligus membatasi akses karyawan kepada data tersebut. Ditambah lagi, pengusaha yang memilih untuk menyetujui seluruh transaksi terlebih dahulu sebelum dieksekusi oleh karyawan adalah pengusaha yang terpengaruh perilaku *paranoia* ini karena berarti pengusaha tidak mampu mempercayai karyawannya secara penuh dan memiliki rasa takut akan terjadi penipuan oleh karyawannya.

Mengenai risiko karena kegagalan investasi, para pengusaha dapat menjadi *paranoia* karena terpengaruh kejadian-kejadian di mana banyaknya investasi yang bersifat menipu. Selain itu, mungkin juga para pengusaha tersebut takut untuk melakukan investasi dikarenakan faktor ketidakpastian yang melekat pada investasi, sehingga bentuk pengendalian yang dilakukan adalah dengan selalu melakukan perhitungan sebelum memutuskan investasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketika seorang pengusaha memiliki perilaku *paranoia* dalam kegiatan bisnisnya, keputusan terkait *internal control* yang akan diambil menjadi terpengaruh. Kecenderungan keputusan yang diambil dipengaruhi oleh perilaku yang disebabkan rasa kecurigaan, ketakutan dan ketidakpercayaan pada karyawan. Akibat yang ditimbulkan dari pengaruh *paranoia* ini tidak dapat ditentukan positif atau negatifnya tanpa membandingkan biaya dan manfaat yang diperoleh. Sebagai contoh, persetujuan seluruh transaksi yang akan dilakukan oleh pengusaha, hal ini tentu secara langsung terlihat berpengaruh positif karena akan menjaga keaslian transaksi. Namun, apabila ditelaah lebih dalam, terdapat waktu yang lebih lama untuk menjalankan suatu transaksi. Begitu pula untuk keputusan-keputusan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa pengusaha perlu membandingkan manfaat yang diperoleh dan biaya yang akan ditanggung dengan melakukan pengendalian tersebut terlepas sebarangpun perilaku *paranoia* terdapat dalam pengusaha tersebut. Namun, secara keseluruhan dari 30 responden yang diteliti, dapat dilihat bahwa sebagian besar memiliki rasa ketidakpercayaan dan ketakutan yang cukup tinggi kepada karyawannya. Oleh karena itu, responden dapat melakukan tindakan ekstrem untuk memutuskan hubungan kerja dengan karyawan karena adanya rasa ketidakpercayaan dan

ketakutan atas kecurangan karyawan tersebut. Mengenai keputusan berinvestasi, pengusaha cukup merasa takut dan tidak percaya atas investasi yang akan diambil. Oleh karena itu, pengusaha-pengusaha tersebut memilih untuk melakukan tindakan pengendalian ekstra dan bersifat mencegah, misalnya: berkonsultasi dengan konsultan atau analisis terkait investasi yang akan diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Considine, B., Parkers, A., Olesen, K., Speer, D., & Lee, M. (2010). *Accounting Information Systems: understanding business processes*. Milton: John Wiley & Sons Australia. Ltd.
- [2]. Dunk, A. S. (2015). Behavioral Research in Management Accounting: the Past, Present, and Future. *Advances in Accounting Behavioral Research*, 25-45.
- [3]. Gordon, J. (1995). The Pronoid Affair. *Training*.
- [4]. Moeller, R. R. (2014). *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. John Wiley & Sons, Inc.
- [5]. Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. John Wiley & Sons, Inc.
- [6]. Tone, E. B., & Davis, J. S. (2012). Paranoid Thinking, Suspicion, and Risk for Aggression: A Neurodevelopmental Perspective. *Development and Psychopathology Vol.24*, 1031.
- [7]. Willcocks, S. G., & Rees, C. J. (1995). A psychoanalytic perspective on organizational change. *Leadership & Organization Development Journal, Vol. 16 Issue: 5*, 32-37.
- [8]. Zhou, H., Chen, H., & Cheng, Z. (2016). The Political Economy of Chinese Finance: Internal Control, Corporate Life Cycle, and Firm Performance. *International Finance Review, Volume 17*, 189-209.